

**STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE *ACTIVE LEARNING* PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI KELAS VIII MTSN 02 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

OLEH

**SINTIA GUSTINA
NIM.1910201001**



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023/2024

**STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN METODE AKTIF
LEARNING PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI KELAS
VIII MTSN 02 SUNGAI PENUH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program sarjana

Pendidikan Agama Islam (PAI)

OLEH

SINTIA GUSTINA

NIM.1910201001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023/2024

Dr. Saaduddin, M.PdI
Ade Putra Hayat, M.Pd
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI IAIN KERINCI

Sungai Penuh, 2023
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Kerinci
di-

AGENDA	
NOMOR :	118
TANGGAL :	29.10.2023
PARAF :	

NOTA DINAS

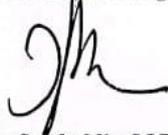
Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **SINTIA GUSTINA**, NIM : **1910201001** yang berjudul : **"STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN METODE AKTIF LEARNING DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI DALAM KELAS VIII MTSN 02 SUNGAI PENUH"**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikianlah kami ucapkan terimakasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara

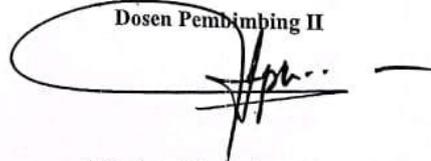
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I



Dr. Saaduddin, M.PdI
NIP. 196608092000031001

Dosen Pembimbing II



Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 19901211019031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh SINTIA GUSTINA NIM 1910201001 dengan judul "Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Aktif Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTSN 02 SUNGAI PENUH" Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 15 Januari 2024

Dewan Penguji

Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Ketua Sidang

Ali M Zebua, M.Pd
NIP. 198805042018011000

Penguji I

Albertos Damni, M.Pd
NIP. 198808062020121009

Penguji II

Dr. Saaduddin, M.Pdi
NIP. 196608092000031001

Pembimbing I

Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP.199012112019031007

Pembimbing II

Mengesahkan
Dekan

Mengetahui
Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Dr. Nazmi Sasferi, S.pd., M.Pd
NIP. 19730605 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SINTIA GUSTINA**
NIM : **1910201001**
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Hampan Rawang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul: **Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode *Aktif Learning* Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Dalam Kelas VIII MTSN 02 Sungai Penuh**, adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kerinci, Desember 2023
Yang menyatakan



SINTIA GUSTINA

NIM. 1910201001

ABSTRAK

SINTIA GUSTINA (2023): Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Aktif Learning Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTSN 02 Sungai Penuh Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada di MTSn 02 Sungai Penuh, Yaitu masih terdapat ketidak sinkronan antara idealitas dan realitas sejauh ini masih (kurang maksimal) artinya realisasi pembelajaran dikelas kurang kondusif sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal. Sehingga perlu diperhatikan strategi guru dalam menerapkan metode Aktive Learning di kelas. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melihat kejadian dilapangan dan diolah datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengetahui fakta yang terjadi dilapangan. Teknik analisis data yang di gunakan dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu Hasil penelitian yang didapatkan diperoleh bahwa dengan adanya strategi guru dalam menerapkan metode *aktive learning* pada pembelajaran aqidah akhlak dapat membuat siswa menghayati, dan mudah memahami keseluruhan materi yang diajarkan, siswa berani dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi pembelajaran, memiliki keberanian dalam menanggapi pendapat teman, siswa terlatih dalam mencari sumber belajar sendiri membuat pengetahuan siswa akan lebih luas, memperkaya pengetahuan serta meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar, sehingga siswa mampu mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam diskusi.

Kata kunci: Strategi Guru, Metode Aktive Learning, Pembelajaran Siswa

ABSTRACT

SINTIA GUSTINA (2023): Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Aktif Learning Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTSN 02 Sungai Penuh Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

This research is motivated by the problems that exist at MTSn 02 Sungai Full, namely that there is still a lack of synchronization between ideality and reality so far (less than optimal), meaning that the realization of learning in class is not conducive, resulting in learning objectives not being achieved optimally. So it is necessary to pay attention to strategies teachers in implementing Active Learning methods in the classroom. This research method is descriptive qualitative research by looking at events in the field and processing the data by means of observation, interviews and documentation, to find out the facts that occur in the field. The data analysis technique used is data reduction, data display, and conclusion drawing. Informants in this study used a purposive sampling technique, namely a method of determining informants who were determined deliberately based on certain criteria or considerations. The results of the research obtained show that with the teacher's strategy in applying active learning methods in learning moral aqidah, it can make students appreciate and easily understand the entire material being taught, students are brave in expressing opinions in learning discussions, have the courage to respond to friends' opinions, students are trained. Searching for your own learning resources makes students' knowledge broader, enriches their knowledge and increases students' creativity in learning, so that students are able to find solutions to solve problems in discussions.

Keywords: Teacher Strategy, Active Learning Method, Student Learning

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk
Ayahanda JASMAN (Alm) dan ibunda AFRINA yang tercinta sebagai wujud rasa terima kasihku atas cinta, dan kasih sayang yang mereka berikan, Buat kakakku Bambang Putra Dan Reti Marliza, beserta Nenek terkasih dan untuk orang-orang berharga yang Allah izinkan ku menjadi sahabat mereka ..
Sebagai wujud rasa terima kasihku
Atas cinta, dan kasih sayang yang mereka berikan...
Yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku
Sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini...
Terima kasih banyak semuanya...*

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Artinya: Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar:9)

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, shalawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Serta sahabat dan keluarganya, seayun langkah dan seiring bahu dalam menegakkan agama Allah. Dengan kebaikan beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Alhamdulillah, atas Rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Aktif Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIII MTSN 02 Sungai Penuh”**.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci. Dalam penelitian ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada yang teristimewa buat orang tua tercinta ayahanda Jasman(Alm) dan

ibunda Afrina, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta mendoakan penulis dalam kelancaran skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci bapak Dr. H. As'ari. M.Ag, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di IAIN KERINCI
2. Wakil Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan serta bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci sekaligus Pembimbing Akademik saya yaitu Ibuk Rilla Gina Gunawan, M.Pd, Bapak Dr. Saadudin, M.PdI selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku wakil Dekan II, Bapak Eva Ardinal, MA selaku wakil Dekan III, yang telah memberikan bimbingan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd, dan Sekertaris Jurusan Bapak Hedi Rusman, M.A yang telah memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI dan dosen pembimbing II Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan ilmu dan berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Kepala Sekolah, Bapak/ibu majlis guru terkhususnya mata pelajaran aqidah akhlak, Bapak Kepala Staf Tata Usaha, , dan Siswa-Siswi Mtsn02 Sungai Penuh, yang telah memberikan keterangan dan data hingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku rekan seperjuanganku jurusan Pendidikan Agama Islam terutama buat Nisa Afrianti, Paunia, Dan Vivi Putri yang selalu mendorong dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 19 khususnya lokal A jurusan Pendidikan Agama Islam.
10. Rekan-rekan PPL MAS Hamparan rawang dan KKN Koto Tuo
11. Serta teman-teman yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca.

Sungai Penuh, Desember 2023

Penulis,

Sintia Gustina
NIM.1910201001



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Strategi Guru.....	13
B. Metode Aktive Learning.....	17
C. Penelitian Relevan	23
D. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Jenis Data Dan Sumber Data.....	26

C. Informan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisa Data	30
F. Teknik Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan	68

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

1. Kerangka Berfikir	25
2. Daftar Informan.....	28
3. Nilai Aqidah Akhlak Peserta Didik.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga formal maupun nonformal merupakan salah satu tempat terjadinya timbal balik pendidikan yang bertujuan untuk mencapai visi pendidikan tersebut (Lutfiah, 2011). Pokok dari tujuan pendidikan itu sama, yakni bagaimana seorang pembimbing mengajak peserta didiknya agar bisa melestarikan tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan sebuah pendidikan adalah dimana pendidikan tersebut dapat tercapai dengan sangat optimal, tentunya harus dikelola dengan baik. Ketika manusia dengan tingkah lakunya bisa berubah kearah yang lebih baik maka dapat di indikasikan adalah suatu keberhasilan pendidikan (Bahrisalim & Fauzan, 2018)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi timpang bila tidak diimbangi dengan aqidah dan akhlak yang baik. Aqidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentrangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran Aqidah sebagai dasar pembentukan akhlak (Alim, 2011). Aqidah tauhid merupakan sumber kekuatan yang melahirkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan keluarga yang baik. Untuk mendapatkan

generasi muda yang beraqidah dan berakhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan, pembentukan, dan penanaman nilai-nilai *akhlaqul karimah* (Baharun, 2015)

Aqidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka mata pelajaran agama terutama Aqidah Akhlak tidak hanya dipelajari dalam ranah teoritis saja tetapi harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dan ini menjadi salah satu tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlaqul karimah* (Yasin Nurfalalah, 2022)

Islam memberikan pandangan yang jelas bahwa proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif akan memberikan hasil yang jauh lebih baik daripada hanya terpaku pada keaktifan guru di kelas (Bahrissalim & Fauzan, 2018b). Ada banyak cara untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam tiap pembelajaran. Hal ini seiring dan sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلِهِمْ بِأَتْيِ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama, 2012)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh menyimpan Islam untuk dirinya sendiri tapi harus mengajarkannya dengan cara yang baik yaitu dengan cara melihat karakter siswa. Karena kepekaan seorang guru dengan bisa menghafal karakter siswa satu persatu akan mempermudah seorang guru untuk membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. (Mukhtar., 2003)

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut, perlu adanya kondisi belajar yang lebih kondusif. Orientasi utama di dalam mewujudkan tujuan belajar di atas sangat dipengaruhi oleh fungsi dan peranan dari suatu metode proses belajar yang diperankan peserta didik, serta metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Metode belajar mengajar akan menjadi titik kulminasi di dalam pemberdayaan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif sehingga segala fenomena yang terkait dan terkandung di dalamnya akan dapat dicermati dan ditelaah secara mendalam oleh komponen yang terkait di dalamnya (Gunawan, 2013). Pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung secara aman, tertib, lancar dan

terkendali yang terangkum dalam suasana yang kondusif apabila dibarengi dengan suatu implementasi metode yang mantap dan efektif, yaitu metode pembelajaran aktif (*Active Learning*). Apabila kondisi ini diciptakan dengan baik, maka interaksi edukatif akan berlangsung secara harmonis sebagai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang nantinya mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Ibrahim, 2016)

MTsN 02 Sungai Penuh merupakan lembaga yang berasaskan Islam. Sedangkan tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan ini adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. MTsN 02 Sungai Penuh merupakan salah satu sekolah yang di dalamnya mengajarkan mata pelajaran Aqidah Akhlak. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi sudah menggunakan beberapa metode *Active Learning* yang cukup variatif, misalnya *Action Learning*, *Telling Story*, *Indeks Card Match*, *Quiz Team*, *InformationSearch*, dan lain-lain.

Beberapa metode ini digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran, keberhasilan tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga diukur dari segi proses. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran metode memiliki posisi yang penting karena keberhasilan sebuah pengajaran diantaranya ditentukan oleh penggunaan metode dan strategi yang tepat. Dengan ikut mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui

implementasi metode *Active Learning*, diharapkan mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan. Karena melalui pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, akan sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, bukan hanya pencapaian ranah teoritik semata, akan tetapi juga pencapaian ranah afektif dan psikomotor, yaitu penguasaan materi dengan baik, adanya penghayatan dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya perubahan sikap dan pembentukan karakter yang baik sebagai wujud dari tertanamnya aqidah yang kuat.

Dalam era konstruktivistik, kunci utama belajar adalah totalitas keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar sering dijadikan barometer untuk bisa memprediksi hasil belajar siswa (Hawi, 2013). Akan tetapi keadaan berbeda ketika peneliti melakukan studi pendahuluan di MTSN 02 Sungai Penuh, peneliti melihat beberapa peserta didik yang mengantuk atau berbicara sendiri saat ada guru yang menerangkan materi. Hal ini tentu menyebabkan peserta didik kurang konsentrasi dan berdampak terhadap pencapaian hasil belajar yang masih minim.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap guru di MTSN 02 Sungai Penuh bahwa terdapat ketidak sinkronan antara idealitas dan realitas sejauh ini prosesnya belum seperti yang diinginkan (kurang maksimal) artinya realisasi pembelajaran di kelas kurang kondusif sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal.

Kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dari segi kemampuan berkomunikasi siswa bahwa kurangnya kemampuan siswa menyampaikan pendapat pada sebuah diskusi atau saat penyampaian hasil diskusi tentu akan berpengaruh pada proses diskusi dan berpendapat. Hal ini bisa dipengaruhi dari kemampuan berbahasa siswa yang berbeda-beda. Kemampuan ini bisa disebabkan berbagai faktor yang harus dikaji lebih mendalam. Kekurangan kemampuan siswa berkomunikasi dapat menyebabkan siswa tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan lebih sering menstimulus kemampuan berkomunikasi siswa, melibatkan mereka dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan mengadakan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berkomunikasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru, mengatakan bahwa dengan latar belakang siswa bisa dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Siswa yang memiliki back ground keluarga berpendidikan tentu sudah terbiasa dengan lingkungan pebelajar sehingga mereka terbiasa dengan situasi belajar yang ada. Sedangkan mereka yang tidak terbiasa, akan malas-malasan dalam belajar, menganggap bahwa belajar itu tidak penting. Begitu juga dengan kemampuan berfikir siswa yang berbeda-beda, tentu sangat berpengaruh. Siswa yang kemampuan berfikirnya tinggi akan mampu mamahami materi dengan cepat dan antusias mengikuti proses belajar dibanding yang lainnya.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dengan lingkungannya, sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses belajar. Pembelajaran yang kondusif seharusnya: 1). Suasana kelas tenang. Tenang dalam artian seluruh siswa konsentrasi pada kegiatan pembelajaran, tidak bicara di luar materi, dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas. 2). Siswa aktif secara keseluruhan. 3). Adanya pendalaman materi dari guru. Dalam artian orientasi untuk mengaktifkan siswa melalui metode *Active Learning* jangan sampai melalaikan kedalaman materi yang diajarkan. 4). Guru melakukan tahapan yang jelas dalam implementasi metode. Jadi, idealnya dengan implementasi metode *Active Learning* yang cukup variatif, dapat membuat proses pembelajaran menjadi kondusif, menyenangkan, dan seluruh siswa terlibat aktif dalam prosesnya, sehingga dengan proses yang demikian peserta didik dapat mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya dan mudah memahami, menghayati, dan mengaplikasikan materi yang didapat dari sekolah ke dalam perilaku sehari-hari. Karena itu kemudian penulis beranggapan bahwa perlu adanya telaah tentang proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh agar dapat diketahui penyebab belum kondusifnya proses pembelajaran yang mengakibatkan pencapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode *Active Learning* di MTsN 02 Sungai Penuh. Adapun materi Aqidah Akhlak yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak berpakaian, akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik membahas masalah tersebut yang berjudul **“Strategi Guru dalam menggunakan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat ketidak sinkronan antara idealitas dan realitas. Yaitu meskipun dalam pembelajarannya telah menggunakan *Active Learning*
2. Realisasi pembelajaran di kelas kurang kondusif sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal.
3. Kemampuan berkomunikasi siswa yang berbeda-beda.
4. Kekurangan kemampuan siswa berkomunikasi dapat menyebabkan siswa tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat dan berkata yang tidak sopan.
5. Latar belakang siswa bisa dari beberapa sudut pandang yang berbeda.
6. Kemampuan berfikir siswa yang berbeda-beda, tentu sangat berpengaruh.

C. Batasan Masalah

Setelah diidentifikasi dari beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam penelitian ini, maka tidak semua akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Strategi Guru dalam menggunakan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka dapat ditegaskan bahwa masalah pokok yang menjadi objek penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keaktifan siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?
2. Bagaimana strategi guru dalam menerapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?
3. Bagaiman hasil belajar siswa setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keaktifan siswa pada pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.

F. Manfaat Penelitians

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini digunakan sebagai bekal teoretis dalam memperoleh ilmu pengetahuan lebih luas, terutama mengenai pentingnya implementasi metode pembelajaran aktif, dari penelitian yang dilakukan secara praktek langsung dengan menerapkan teori-teori yang diperoleh dari telaah kepustakaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai bahan atau acuan untuk menentukan metode pembelajaran di kelas, agar dalam pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak tidak monoton menggunakan metode ceramah.

- b. Bagi praktisi pendidikan dan dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan sebagai acuan

pemecahan masalah agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar Aqidah Akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi adalah rencana atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang. Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Active learning merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Maka strategi *active learning* yang dimaksud adalah langkah-langkah atau rencana yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif dalam setiap pembelajaran dengan menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

2. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Saebeni, 2010)

3. Pengertian Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode *Active Learning* adalah metode belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu sudut pandang siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar (David, 2019)

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, disini siswa dituntut untuk berfikir sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Fathurrohman & Suntiko, 2019)

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Strategi Guru

1. Definisi Strategi

Pengertian Strategi Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (stratos = militer dan ag = memimpin), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (George Steiner, *Strategic Planning*, 1979, Free Press).

Adapun menurut para ahli pengertian strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kemp (dalam Ngalimun) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Kozna (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih,

yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- c. Gerald dan Ely (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- d. Dick dan Carey (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah titik pandang dan arah perbuatan yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, selanjutnya harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru harus menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai

oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

2. Strategi Guru

Louarne Johnson mengatakan: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”. Guru yang efektif (effective teacher) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional. Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan

menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

Menurut (Lufri, 2006) dalam strategi ini ini juga terdapat beberapa proses perencanaan *active learning* yaitu:

a. Tahap Pendahuluan

Dalam tahap pendahuluan ini berisi tahapan perencanaan pembelajaran kedepan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk mencapai hasil apa yang diharapkan dalam akhir pembelajaran dan tentunya akan dijadikan pedoman dalam proses pengajaran. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, pemanfaatan seperangkat media dan tentunya dengan tambahan pemahaman/ penguasaan teori pendidikan, prinsip mengajar, teori belajar dan yang lainnya yang relevan untuk proses pembelajaran.

c. Tahap Penutup

Pada tahap ini guru melaksanakan proses evaluasi hasil belajar.

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi untuk dijadikan tolak ukur perencanaan dan pengembangan pembelajaran kedepannya. Evaluasi tidak hanya dilakukan dengan mengadakan ulangan harian atau ulangan umum saja. Tetapi, dilakukan tiap kali selesai proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik setiap kompetensi dasar dengan mencakup empat aspek, yaitu aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan *active learning* adalah prinsip-prinsip pembelajaran, dan penggunaan metode yang tepat. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik

Dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

B. Metode Aktive Learning

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode pembelajaran atau instruksional menurut Gagne ada enam, yakni: tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah. Metode tersebut diidentifikasi dengan melihat pola intraksi antara guru dengan peserta didik. Molenda mencoba mengelompokkan metode instruksional dengan melihat pola interaksi antara: guru, peserta didik, dan sumber belajar (Mel. Silberman, 2015)

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk

menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar(Lufri, 2006)

Metode *Active Learning* adalah metode belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu sudut pandang siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar. Metode *Active Learning*, menurut ujang suganda adalah: Cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru (Suherman et al., 2016)

2. Indikator *Active Learning*

Menurut (Sinar, 2018)terkait dengan dilakukannya *active learning*, maka berikut ini akan disampaikan beberapa indikator *active learning* guna

mempertegas segi positifnya. Adapun indikator *active learning* adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan pendapat

Kegiatan belajar yang menitikberatkan pada bimbingan untuk menyampaikan pendapat, cenderung memakan waktu yang lebih banyak daripada proses belajar dengan pendekatan lainnya seperti penggunaan metode ceramah sekedar tanya jawab bahkan kembali ke cara-cara konvensional maka kegiatan belajar dengan membimbing dan melatih siswa untuk mampu mengutarakan pendapat adalah:

- 1) Belajar dikatakan *significant* akan terjadi apabila materi pelajaran yang dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud-maksud dan pemahaman siswa sendiri.
- 2) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya sendiri apa yang dipelajarinya dalam bentuk aktivitas nyata.
- 3) Belajar dapat diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran di kelas dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri.

b. Menanggapi pendapat teman

Dalam menanggapi pendapat teman siswa mampu memberikan pengalaman-pengalaman dalam belajarnya serta mempunyai keberanian dalam berpendapat. Guru memberikan ruang siswa untuk mengeluarkan pendapatnya secara demokratis sesuai

dengan arahan guru. Hal ini, menjadikan stimulus dan respon akan semakin meningkat pada siswa.

Banyak guru yang tidak menyadari bahwa menghargai pendapat orang lain itu dimulai dari situasi di kelas bahkan dapat dimulai sejak dini dari sekolah dasar (SD). Berbicara dan mendengarkan adalah dua hal yang saling berkaitan. Etika berbicara atau berpendapat dan mendengarkan harus diajarkan kepada siswa sejak dini. Menghargai pendapat orang lain dimulai dari mendengarkan atau memperhatikan atau menganalisa apa yang sedang dijelaskan. Siswa tidak akan menjadi pendengar yang baik jika tidak dibiasakan. Mendengarkan adalah pekerjaan yang jauh lebih berat dibandingkan berbicara. Pendengar yang baik berusaha menangkap ide-ide yang dilontarkan oleh pembicara sehingga pada gilirannya ia dapat menanggapi pembicara tadi. Oleh karena itu, bukan berarti bahwa dengan menghargai pendapat orang lain itu siswa hanya menjadi pendengar yang pasif saja, tetapi yang paling penting siswa diminta untuk menangkap ide-ide yang dilontarkan oleh pembicara dan kemudian dapat menanggapi.

Guru sebagai pengelola kelas harus menerapkan aturan yang dipatuhi oleh kelas sehingga siswa belajar menghargai pendapat siswa lain. Beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan alternatif acuan dalam mendidik siswa menghargai pendapat orang lain.

c. Mencari sumber belajar

Dalam peningkatan proses pembelajaran, siswa perlu dilatih untuk mencari sumber belajarnya sendiri, yang dapat dilakukan melalui metode resitasi. Resitasi merupakan pemberian tugas yang berupa menyusun karya tulis, menyusun laporan, menjawab pertanyaan dalam buku dan tugas-tugas lain yang menunjang. Metode ini untuk merangsang anak rajin dan giat belajar. Adapun manfaat dari metode ini adalah pengetahuan siswa akan lebih luas dan sifat verbalisme akan semakin berkurang, mengisi waktu kosong di luar kelas, memperkaya pengetahuan siswa dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

d. Memecahkan masalah (diskusi)

Sriyono mengatakan bahwa diskusi merupakan metode seperti tanya jawab tetapi banyak dilaksanakan oleh antar siswa itu sendiri. Metode ini akan mampu merangsang siswa agar lebih bersedia menggali dan memahami serta mencari alternatif pemecahan masalah yang sedang didiskusikan titik selain itu mereka akan terlatih berani mengemukakan pendapat di muka umum secara sistematis menentukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan bertindak konsisten terhadap hal-hal yang diputuskan. Sangat mempengaruhi

.adapun bentuk metode diskusi ini di antara lain metode panel simposium debat dan seminar.

Menurut (Aunurrahman, 2018) bahwa menggunakan metode diskusi juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan titik metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab-akibat mengobservasi problem mencari hubungan antara berbagai data yang terkumpul kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah titik metode ini baik digunakan dalam masalah yang jelas bersih dari kesalahan dan tidak memiliki dua pengertian. Selain itu dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan anak menarik minat dan praktis yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa siswa dapat dikatakan aktif apabila:

- 1) Menyampaikan pendapatnya.
- 2) Menanggapi pendapat teman
- 3) Mengajukan pertanyaan
- 4) Mampu menjelaskan
- 5) Mampu mengevaluasi
- 6) Mampu memecahkan suatu masalah
- 7) Melakukan kegiatan penyelidikan

- 8) Mampu mempraktekkan apa yang dijelaskan oleh guru
- 9) Menulis dengan kata-kata sendiri (Yamin, 2017)

Apabila siswa dapat menjalankan kurang lebih lima atau enam indikator tersebut, maka keaktifan siswa baik, tetapi apabila siswa hanya menguasai dua atau tiga indikator tersebut, maka tingkat keaktifan siswa cukup baik dan perlu banyak bimbingan guru.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Menurut (Sanjaya, 2018) mengemukakan kelebihan atau keuntungan menggunakan strategi pembelajaran *active learning* yaitu:

- a. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri.
- b. Dapat merangsang motivasi belajar.
- c. Ada tempat bertanya.
- d. Kesempatan melakukan resitasi oral
- e. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.

Thabrany mengemukakan kekurangan atau kelemahan menggunakan strategi pembelajaran *active learning* yaitu:

- a. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip.
- b. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok.
- c. Bisa terjadi kesalahan kelompok.
- d. Terbatasnya waktu pembelajaran dan banyak menyita waktu.
- e. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan pembelajaran

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan literatur dan kajian peneliti terdapat penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian (Bahrissalim & Fauzan, 2018) yaitu “Jurnal Pendidikan Khusus pengaruh *Active Learning* Bermedia Gambar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Kelas V Di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya” menjelaskan bahwa Dalam kehidupannya anak tunarungu mengalami gangguan pada indera pendengaran yang menyebabkan terhambatnya perkembangan secara kompleks. *Active Learning* Bermedia Gambar membuat mereka lebih mudah memahami penampakan alam pada mata pelajaran yang dipelajari, memaksimalkan daya penglihatan.¹² Perbedaan dengan penelitian ini adalah kondisi fisik dari murid sebagai subjek pembelajaran.
2. Penelitian (Lutfi & Nawawi, 2021) yaitu “Model Pembelajaran *Active Learning* Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “*Life Skills*” Penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu pengembangan belajar aktif pada mata pelajaran sains karena kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki dunia teknologi. Penelitian ini melibatkan 3 Sekolah Dasar yaitu SD Ungaran I, SD Masjid Syuhada, SD Pingit, siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV. Metode pengambilan data: diskusi kelompok dengan siswa, pengamatan terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru.¹³ Perbedaannya ada pada penekanan pada fokus kemampuan *Life*

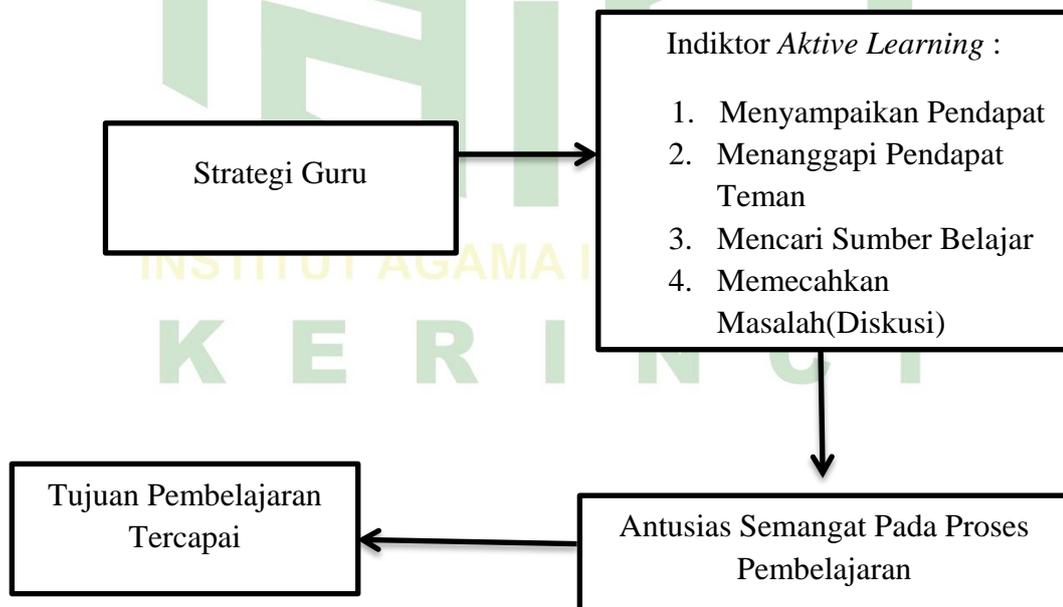
skill dari murid sebagai subjek penelitian. Penelitian penulis lebih berorientasi pada sikap dan perilaku murid agar sesuai mata pelajaran Aqidah Akhlak.

3. Penelitian (Baharun, 2015) “Implementasi *Active Learning* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Apresiasi Musik Nusantara Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 7 Pematang” menyatakan bahwa Kegiatan apresiasi musik di SMP Negeri 7 Pematang terutama pada kelas VIII A meningkat setelah diterapkannya metode *Active Learning*.¹⁴

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Tabel. 1.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Mahmud, 2011).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field Research*) yang difokuskan untuk mencari data dan informasi secara detail dari objek yang diteliti. Dengan melakukan penelitian lapangan, peneliti dapat melakukan pengumpulan data dan mengumpulkan informasi tentang implementasi metode *Active learning* dalam meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik di MTsN 02 Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh.

B. Jenis Data Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer yaitu, data yang diperoleh dari sumber asli atau data yang langsung diperoleh dari lapangan dari objek penelitian atau dari serangkaian kegiatan observasi serta wawancara pengambilan informasinya dengan mengenakan alat pengukuran atau alat

pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Moleong, 2009). Adapun data primer pada penelitian ini meliputi:

- 1) Proses pembelajar Aqidah Akhlak berlangsung di kelas VIII MTSN 2 Sungai Penuh dalam menerapkan Metode Aktive Learning.
- 2) Strategi Guru dalam menggunakan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi, buku-buku, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil lapoaran. referensi-referensi peraturan literatur laporan, dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan sekunder dan penelitian (Sugiyono, 2017). Data sekunder dapat di dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang berbentuk teori, bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini (Sugiyono, 2018). Sedangkan data lapangan adalah berupa orang dan materi, adapun orang-orang yang menjadi sumber data adalah

kepala sekolah, waka kurikulum, Guru Aqidah Akhlak dan Peserta didik pada MTSN 2 Sungai Penuh.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud subjek penelitian adalah informan yang memberikan data penelitian melalui wawancara.

Menurut (Andriani, 2015) bahwa informan adalah penyelidik dan pemberi informasi dan data, orang yang mencari dan memberi informasi (keterangan), pelapor, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian, narasumber.

Informan dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut:

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1	Syafri Juana, S.Pd, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Agustiarman, S.Pd. I	Waka Bid Kesiswaan
3	Zaiburman, S.Pd.I	Guru Aqidah Akhlak
4	Nazifa	Siswa
5	Habib	Siswa
6	Stevani Arista	Siswa
7	Renal Saputra	Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek baik langsung maupun tidak langsung karena dengan dengan pengamatan gejala-gejala penelitian dapat diamati dari dekat. Hal-hal yang biasa diamati berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati. Observasi hanya cocok untuk mengumpulkan masalah yang memiliki karakteristik tertentu (Sujarweni, 2015). Dengan demikian, metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan metode *active learning* di MTsN 02 Sungai Penuh.

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek bertujuan untuk menggali informasi dan gambaran secara menyeluruh tentang proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan penggunaan metode *active learning* di MTsN 02 Kota Sungai Penuh. Data yang diperoleh dapat berasal dari pengalaman subyek, harapan yang dikemukakan subyek, maupun dari tujuan-tujuan yang ingin dan akan dicapai oleh subyek berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Jadi, kegiatan wawancara ini dilakukan guna memperoleh semua informasi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan cara bertatap muka secara langsung

sehingga peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan dengan jelas, benar, mendalam, dan dapat dipercaya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumen adalah catatan tertulis, bentuk gambar, melalui dokumen-dokumen maupun arsip-arsip yang dimiliki lembaga yang isinya merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Syakirman, 2016). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah murid, guru, sarana metode *active learning* (misalnya RPP) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Kota Sungai Penuh

E. Teknik Analisa Data

Menurut (Tohirin, 2012) bahwa data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Teknik analisis yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti :

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

F. Teknik Keabsahan Data

Beberapa macam triangulasi data sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu

1. Triangulasi Sumber (data) Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi penyidikan Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
4. Triangulasi Teori Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding (Sugiyono, 2019)

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 02 Sungai Penuh diperoleh informasi tentang keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh bahwa guru dalam proses belajar hanya menggunakan model konvensional sehingga siswa di dalam kelas kurang aktif, hanya mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan beberapa siswa merasa bosan sehingga siswa tertidur saat jam pelajaran berlangsung. Dari wawancara guru Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh, mengatakan bahwa hasil belajar siswa tersebut rendah dengan nilai rata-rata 50, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 65. Berikut ini nilai harian peserta didik Kelas VIII semester ganjil mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh:

Tabel Nilai Aqidah Akhlak Peserta didik MTsN 02 Sungai Penuh.

No	Kelas	Nilai Rata-rata
1	VIII A	62,57
2	VIII B	62,15

Sumber: Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa hasil belajar di sekolah tersebut belum maksimal. Hal ini disebabkan sulitnya siswa memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara pada siswa ada beberapa hal yang menyebabkan mereka kurang menguasai materi, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang variatif, sumber pelajaran yang kurang dan kurangnya minat belajar siswa. Hal-hal tersebut yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi pasif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru di MTSN 02 Sungai Penuh bahwa terdapat ketidak sinkronan antara idealitas dan realitas sejauh ini prosesnya belum seperti yang diinginkan (kurang maksimal) artinya realisasi pembelajaran di kelas kurang kondusif sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dapat tercapai secara maksimal. Kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Berkaitan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 02 Sungai Penuh, mengatakan sebagai berikut

Dari segi kemampuan berkomunikasi siswa bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat pada sebuah diskusi atau saat penyampaian hasil diskusi tentu akan berpengaruh pada proses diskusi dan berpendapat. Hal ini bisa dipengaruhi dari kemampuan berbahasa siswa yang berbeda-beda. Kemampuan ini bisa disebabkan berbagai faktor yang harus dikaji lebih mendalam.

Berkaitan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MTsN 02 Sungai Penuh, mengatakan sebagai berikut

Kekurangan kemampuan siswa berkomunikasi dapat menyebabkan siswa tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat dan berkata yang tidak sopan. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan lebih sering menstimulus kemampuan berkomunikasi siswa, melibatkan mereka dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan mengadakan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berkomunikasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, mengatakan bahwa dengan latar belakang siswa bisa dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Siswa yang memiliki back ground keluarga berpendidikan tentu sudah terbiasa dengan lingkungan pebelajar sehingga mereka terbiasa dengan situasi belajar yang ada. Sedangkan mereka yang tidak terbiasa, akan malas-malasan dalam belajar, menganggap bahwa belajar itu tidak penting. Begitu juga dengan kemampuan berfikir siswa yang berbeda-beda, tentu sangat berpengaruh. Siswa yang kemampuan berfikirnya tinggi akan mampu mamahami materi dengan cepat dan antusias mengikuti proses belajar dibanding yang lainnya.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Saya telah menerapkan model diskusi dalam kegiatan belajar mengajar akan tetapi, ketika proses belajar mengajar secara berkelompok hanya didominasi oleh siswa yang tingkat kemampuannya tinggi, sementara siswa yang tingkat kemampuannya rendah kurang berperan. Akibatnya siswa yang tingkat kemampuannya rendah tetap memperoleh hasil belajar yang rendah. Selain itu guru jarang menggunakan model lain ketika pembelajaran Aqidah Akhlak hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan guru tentang penggunaan model pembelajaran. Kemudian dari segi RPP guru kurang menerapkan secara maksimal dengan rpp yang dirancangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak kelas VIII tentang prestasi belajar siswa di MTsN 02 Sungai Penuh diketahui bahwa materi yang dipelajari tergolong materi yang sulit untuk dipahami. Situasi belajar seperti tersebut di atas dibenarkan oleh siswa kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh, dimana ketika proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung dengan kegiatan diskusi, hanya sedikit saja siswa saja yang terlibat aktif dalam kelompok belajarnya, sedangkan siswa lain hanya ikut-ikutan dan sebagian besar siswa melakukan kegiatan di luar kegiatan diskusi misalnya berbicara tentang hal lain. Rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 02 Sungai Penuh, perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu digunakan sebuah inovasi model pembelajaran yang berbeda dari biasanya yaitu model *Active Learning*.

Muatan materi pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh diberlakukan materi-materi dalam akidah akhlak masih tetap didalamnya termuat inti pokok dari ajaran Islam yang memuat akidah (masalah keimanan) dan akhlak baik, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, atau akhlak terhadap lingkungan. Perlu diingat bahwa dalam pembelajaran ini hendaknya menggunakan pendekatan kontekstual sehingga akan membekali siswa sebagai pembelajaran yang bermakna. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, fasilitas, keseimbangan aspek disiplin dan fleksibilitas.

Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh dilakukan dengan bentuk interaksi yang dilakukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dua arah melalui tanya jawab yang dilakukan oleh guru akidah akhlak belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Pembelajaran Aqidah Akhlak harus didasari dengan membentuk keyakinan pada peserta didik akan proses pembelajaran yang mereka lakukan dan membidik pentingnya kerja sama dalam sebuah tim mereka sehingga mereka terbiasa dengan membutuhkan orang lain dalam setiap proses pembelajaran, sehingga nantinya peserta didik siap dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran, pemahaman dan pengetahuan juga skill cepat diperoleh.

Interaksi antara guru dengan siswa, pandangan peneliti harus mengarah pada bentuk komunikasi proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai, melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar

Permasalahan yang sering kali dijumpai, dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran Aqidah Akhlak adalah bagaimana cara

menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran metode yang dilakukan guru Akidah akhlak dalam pembelajaran, guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa dengan banyak ceramah dari pada diskusi atau memberikan .

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Setelah penyampaian materi diakhiri dengan evaluasi yang berupa pengayaan dari proses belajar atau dalam bentuk praktik sesuai materi kepada peserta didik dan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang berhasil. Evaluasi atau penilaian hasil belajar akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yang memuat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini ada bentuk penilaian yang digunakan: yaitu Penilaian Proses yang berupa penilaian kognitif afektif dan psikomotorik. dan Penilaian Hasil ini berupa Penilaian dilihat dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Proses evaluasi yang dilakukan di MTsN 02 Sungai Penuh belum mampu membuahkan hasil sedemikian rupa pada pembentukan kepribadian anak didik khususnya pendidikan agama terlalu menitik beratkan pada dimensi kognitif intelektual. Kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik serta wilayah trasendental.

Pada tahap ini MTsN 02 Sungai Penuh mengalami hambatan dalam mempersiapkan perencanaan pengajaran dan keadaan atau kondisi kelas.

Karena guru hanya mengandalkan pengalaman yang dimilikinya dan kondisi kelas yang ada, tanpa mempertimbangkan kejadian yang akan dialami dalam pengajaran. Hal ini belum sempurna dalam mempersiapkan perencanaan mengajar. Se jauh yang kita ketahui perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang telah ditetapkan sebelum aktivitas belajar mengajar dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan perencanaan pengajaran yang matang dalam persiapannya. Maka perencanaan itu harus dibuat dalam bentuk tulisan yang jelas, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

Kondisi kelas yang ada dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh sangatlah belum dipandang siap dan layak untuk dilaksanakan proses pembelajaran. Dengan kondisi siswa yang masih mondar-mandir belum terkondisikan. Disinilah perlunya dilaksanakan tahap pra instruksional salah satu jalanya dengan mengabsen atau menertibkan siswa. Pada dasarnya Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar yang terdiri dari ruang kelas, siswa, guru dan materi kurikulum. Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar untuk membantu menciptakan disiplin pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang benar

dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan maksud-maksud tertentu.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh masih belum terlihat proses pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif karena proses pembelajaran banyak didominasi ceramah dan kurang melakukan eksplorasi kemampuan siswa, sarana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran masih bersifat yang hanya pemenuhan tugas mengajar seperti buku dan papan tulis, pembelajaran tidak banyak mengembangkan media pembelajaran yang berkembang belakangan ini seperti media audio visual dan media lainnya.

Pada dasarnya Pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi. Pembelajaran yang menekankan hafalan hendaknya dikurangi dan diganti dengan pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan tingkatan pemahamannya. Oleh karena itu proses belajar terjadi mulai dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan sendiri kemudian memberi makna pada pengetahuan tersebut sesuai dengan kerangka berpikirnya. Proses belajar terjadi secara alamiah di mana proses berpikirnya adalah penemuan makna sesuatu atau hal baru (pengetahuan dan ketrampilan) bersifat kontekstual, yakni ada kaitannya dengan lingkungan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki siswa.

2. Strategi guru dalam menerapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Pembelajaran *active learning* merupakan proses pembelajaran menjadi lebih realistis dengan mengaitkan pada kehidupan nyata. Selain itu pembelajaran tidak semata-mata dilaksanakan di dalam ruang kelas saja dapat meminimalisir tingkat kejenuhan peserta didik dan pendidik dengan penggunaan media yang lebih bervariasi.

Pembelajaran *Active Learning* diarahkan untuk berpusat pada peserta didik, artinya pembelajaran diarahkan untuk mendorong para siswa untuk lebih kreatif, aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata pada siswa dengan sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku pelajaran yang didapat. Dalam praktiknya pembelajaran *Active Learning* dapat menggunakan media contoh (*modeling*) dan menggunakan media elektronik untuk lebih mempermudah pemahaman siswa. Siswa didorong untuk lebih aktif melalui kegiatan diskusi, karena dengan kegiatan diskusi siswa mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya bersama dengan kelompok.

a. Implementasi Metode *Active Learning* pada Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses pembelajaran merupakan suatu syarat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, karena adanya perencanaan pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar berjalan sistematis dan teratur. Pelaksanaan proses pembelajaran

Active Learning pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh dapat dilihat dari 3 (tiga) bagian yaitu persiapan perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan metode Active Learning, proses pembelajaran dengan metode Active Learning dan sistem penilaian/evaluasi pembelajaran Active Learning yang dilakukan oleh guru.

Penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Akidah Akhlak pada tanggal 13 Juni – 03 Juli untuk memperoleh data tentang pembelajaran Active Learning yang diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara yang akan tersaji di bawah ini

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu syarat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan adanya perencanaan pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar berjalan sistematis dan teratur. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 09.30 WIB. Menurut Bapak Zaiburman (Pak Zai), guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas delapan MTsN 02 Sungai Penuh menyatakan bahwa hal terpenting yang perlu di siapkan adalah pertama tentu harus membuat RPP terlebih dahulu, RPP dibuat sebelum proses pembelajaran diawal semester.

Di MTsN 02 Sungai Penuh pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sebelum proses pembelajaran materi pokok yang akan disampaikan kepada para siswa harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya Bapak Zaiburman (Pak Zai) menyiapkan materi dari buku paket, LKS dan terkadang mengambil sumber belajar dari internet.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak juga menggunakan beberapa fasilitas pendukung seperti proyektor dan sound. Pada materi hasad, ghibah, dendam, fitnah dan namimah buku panduan yang digunakan untuk menyampaikan materi juga tidak hanya berasal dari buku panduan yang telah didapat oleh para siswa atau LKS akan tetapi guru juga mencari referensi lain sebagai sumber materi ajar buku paket mata pelajaran Aqidah Akhlak, pada materi tersebut Bapak Zaiburman (Pak Zai) juga sudah menyiapkan tayangan video yang didownload dari internet.

Berdasarkan observasi dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh tanggal 13 juni 2023 Bapak Zaiburman terlebih dahulu mempersiapkan RPP yang sudah dibuat untuk digunakan mengajar. Selanjutnya mengumpulkan materi yang akan disampaikan, yang berasal dari buku LKS, buku paket dan juga menyiapkan tayangan video tentang kisah Nabi Nuh AS yang mencerminkan contoh akhlak tercela (hasad, ghibah, dendam, fitnah dan namimah), yang didownload dari internet.

Pada pukul 10.00 WIB Bapak Zaiburman kemudian membawa buku-buku yang berisi materi dan membawa laptop serta proyektor menuju ke kelas VIII.

Selanjutnya berdasarkan wawancara guru Akidah Akhlak pada minggu ke dua tanggal 20 juni 2023 pukul 08.00 WIB. Menurut Bapak Zaiburman sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas delapan MTsN 02 Sungai Penuh menyatakan bahwa untuk persiapan minggu ke dua ini juga sama seperti minggu kemarin. Menyiapkan RPP dan materi dengan melanjutkan materi pertemuan sebelumnya yang belum selesai.

Berdasarkan wawancara guru Akidah Akhlak pada minggu ke tiga tanggal 20 juni 2023 pukul 08.00 WIB. Menurut Bapak Zaiburman, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas delapan MTsN 02 Sungai Penuh untuk persiapannya juga masih sama seperti kemarin yaitu membuat RPP dan menyiapkan buku paket hanya saja untuk pertemuan minggu ke tiga ini tidak menayangkan video akan tetapi nanti juga akan di buat kelompok supaya anak tidak bosan, untuk pertemuan kali ini akan belajar materi husnuzhan, tawadhu', tasamuh dan ta'awun.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumen yang terkait oleh perencanaan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh sudah

membuat perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran sudah dirancang jauh hari sebelum proses pembelajaran di awal semester sesuai dengan intruksi kepala madrasah.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam pembelajaran karena terjadi kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa. Kegiatan belajar mengajar terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan wawancara guru Akidah Akhlak pada tanggal 20 juni 2023 pukul 10.00 WIB. Menurut Bapak Zaiburman, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas delapan MTsN 02 Sungai Penuh bahwa

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dimulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Biasanya sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna dan do'a setelah itu memberi motivasi dulu baru masuk ke materi. Pada tahap pengenalan materi, dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada para siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman awal para siswa tentang materi yang akan dibahas.

Berdasarkan wawancara dengan Nazifa siswa kelas VIII pada saat jam istirahat pukul 09.30 WIB menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai biasanya diawali dengan kegiatan berdo'a terlebih dahulu membaca Al-Qur'an dan Asmaul husna kemudian guru memberikan pertanyaan pada

siswa baru memulai pelajaran. Cara mengajar Bapak zaiburman cukup baik dan menyenangkan, mudah memahamkan siswa. Namun, terkadang ada beberapa teman yang tidak fokus pelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan siswa yang lain, Habib menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak cukup menyenangkan, biasanya Bapak zaiburman sering membuat kelompok dan menayangkan video jadi membuat tidak bosan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan biasanya guru lain cuman menerangkan saja. Pada umumnya siswa-siswa sangat menyukai penayangan video, termasuk Habib. Selain di dalam kelas pembelajaran juga dilaksanakan di luar ruang kelas. Misal untuk praktik mengimani kitab-kitab Allah dilaksanakan dengan membaca tartil Al-Qur'an di musholla dan lain sebagainya.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Untuk pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh pada materi hasad, dendam ghibah, fitnah, dan namimah menekankan agar sesuai dengan pelaksanaan di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) baik dengan menggunakan metode active learning. Proses pembelajaran diawali dari kegiatan awal, kemudian kegiatan inti dengan sedikit penyampaian materi tentang akhlak tercela dan juga diselingi dengan tanya jawab antara guru dan siswa tentang materi tersebut untuk mengetahui tingkat keaktifan dan respon siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak tentang materi pokok akhlak tercela. Setelah itu peserta didik mengamati video

kisah Nabi Nuh AS yang ditayangkan oleh guru. Pada proses penayangan video beberapa siswa terlihat antusias dengan menonton Sampai selesai penayangan video tersebut. Setelah penayangan video selesai masing-masing siswa di minta untuk meresum isi video tersebut yang berkaitan dengan akhlak tercela serta menuliskan hikmah yang bisa di ambil dari video tersebut, kemudian mengumpulkannya. Lalu, pada tahap akhir barulah guru memberikan koreksi dan penjelasan lebih detail tentang materi yang dibahas.

Pembelajaran kontersktual menekankan pada keaktifan peserta didik sehingga pengajar dituntut untuk kreatif dan mampu mendorong para siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mendorong para siswa kelas VIII aktif bertanya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, Bapak Zaiburman mengatakan bahwa ia sering kali memberikan nilai tambahan pada siswa yang aktif bertanya di dalam kelas. Hal tersebut beliau rasa cukup efektif karena rata-rata para siswa antusias bertanya pada pelajaran Akidah Akhlak.

Untuk lebih memperdalam mengenai materi yang diajarkan, biasanya dilakukan permodelan. Bapak Zaiburman memaparkan bahwa beliau sering mencontohkan seorang tokoh yang karakternya sesuai dengan materi akhlak misal mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela melalui tokoh-tokoh pada masa Rasulullah atau melalui cerita dan mencontohkan dari peserta didik sendiri, Selain dengan metode audio visual melalui video, anak – anak menyaksikan beberapa tokoh pada sebuah film pendek seperti kisah Nabi Nuh AS

yang di dalamnya memuat karakter banyak tokoh yang mempresentasikan akhlak tercela. Kadang juga mencontohkan dari anak – anak peserta didik sendiri.

Berdasarkan obsevasi dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah akhlak kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh minggu kedua pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 10.00 WIB Sampai selesai. Saat pelajaran dimulai guru memulai dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa dengan membaca lafadz basmalah , membaca doa belajar kemudian membaca surat surat pendek baru membaca Asmaul Husna.

Kemudian guru mengkondisikan dan memerintahkan siswa menyiapkan buku materi. Guru membentuk 5 kelompok diskusi, masing masing kelompok terdiri dari 5 siswa, setelah duduk bersama dengan kelompok guru membagikan materi yang disiapkan dan setiap kelompok mendapat materi yang berbeda sesuai dengan materi hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah setiap siswa di minta membaca dan memahami materi yang mereka dapat disetiap kelompok setelah itu guru menyuruh mereka untuk memberikan contoh perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari dan cara menghindari akhlak tercela tersebut. Dengan berdiskusi siswa dapat bertukar informasi ataupun

pengalaman mereka kepada temannya. Dan kemudian mencari solusi untuk menghindari akhlak tercela tersebut. selain itu juga melakukan pemodelan yang berkaitan tentang akhlak terpuji maupun akhlak tercela pada siswa sendiri.

Pada minggu ke tiga berdasarkan observasi dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah akhlak kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh pada tanggal 26 juni 2023 pukul 10.00 WIB proses pembelajaran dengan Materi Adab kepada saudara dan teman prosesnya masih sama dengan yang kemarin diawali membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna dan do'a setelah itu guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan beberapa gambar kemudian memberi pertanyaan, guru memancing siswa untuk aktif memberikan respon terhadap pertanyaan tersebut, hampir sama dengan pelajaran minggu kemarin guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, peserta didik melakukan pencarian informasi dari buku paket.

Masing-masing kelompok saling berdiskusi tentang materi husnuzhan, tawadhu', tasamuh dan ta'awun, kemudian perwakilan kelompok diminta memberikan penjelasan yaitu dengan menyampaikan hasil diskusi terhadap pekerjaan di LKS. Dan kelompok yang lain menyimak penjelasan dan membuat pertanyaan untuk di ajukan.

c. Proses penilaian/ evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan tolak ukur dari suatu kegiatan pembelajaran. Apabila guru ingin menyempurnakan pengajarannya maka perlu mengevaluasi siswa. Sehingga jika di ketahui setelah proses pembelajaran siswa tidak mengalami perubahan, guru bisa merubahan apa yang seharusnya diperbaiki agar proses pembelajaran dapat meningkat dan kualitas mengajarpun meningkat.

Berdasarkan wawancara guru Akidah Akhlak pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 08.00 WIB. Menurut Bapak Zaiburman, guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas delapan MTsN 02 Sungai Penuh mengatakan

Untuk evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, untuk penilain sikap meliputi penilaian spiritual maupun penilaian sikap sosial, seperti penilaian sikap jujur, santun dan menghormati orang lain. Penilain pengetahuan meliputi tes tertulis urain dan pilihan ganda, Kemudian juga sering melakukan tes lisan, untuk tes lisan dilakukan diakhir pembelajaran tetapi hal tersebut tidak lepas dari keadaan waktu yang terkadang tidak cukup, karena kegiatan inti yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas bahwa Active Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, pandangan, dan keterampilan dari setiap siswa. Tujuan adanya Active Learning adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode Active Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memungkinkan adanya keterlibatan

siswa dalam proses interaksi yang lebih luas. Berikut adalah wawancara peneliti kepada bapak Zaiburman selaku guru Akidah Akhlak tentang metode diskusi. “Apa alasan bapak Zaiburman menerapkan metode Active Learning dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?”

Metode Active Learning yang saya terapkan didalam kelas bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan meningkatkan rasa sosial siswa yang tinggi. Jadi dalam pembelajaran didalam kelas, siswa tidak hanya memahami pelajaran yang disampaikan guru, namun juga aktif sehingga kelas saya terlihat hidup.

Dari hasil wawancara diatas, maka peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan pertanyaan “Menurut bapak Zaiburman (Pak Zai) apa kekurangan dan kelebihan dari metode Active Learning?”

Kekurangan metode Active Learning menurut saya adalah ada sebagian siswa yang bergantung kepada teman sekelompoknya dan membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Sedangkan kelebihan metode Active Learning adalah siswa bersemangat dalam pembelajaran didalam kelas karena mereka bisa mengapresiasi kemampuannya di dalam kelompok.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa diskusi mampu membuat siswa mengapresiasi kemampuannya di dalam kelompok, hal ini juga didukung dengan hasil wawancara siswa Alfina Mubarakah dengan pertanyaan “Apakah kamu menyukai pembelajaran yang menerapkan kegiatan diskusi?” Senang, karena saat Active Learning saya dan teman-teman dapat belajar di luar kelas,

jadi bapak Zaiburman (Pak Zai) membiarkan kami untuk berdiskusi di manapun yang penting tugas kami selesai.

Berikut dokumentasi kegiatan Active Learning dalam pembelajaran materi akhlak tercela pada diri-sendiri sebagai berikut:

Dari hasil dokumentasi tersebut terlihat siswa aktif dalam pembelajaran, untuk mendapat data secara mendalam tentang diskusi, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada Bapak Zaiburman dengan pertanyaan “Apa kendala yang bapak alami saat melaksanakan metode diskusi?”

Kendala yang sering saya alami ketika menggunakan metode Active Learning dalam diskusi yaitu ketika saya menyuruh siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari semua masalah yang berkaitan dengan Active Learning, ada sebagian kelompok yang tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Melihat paparan wawancara terlihat metode diskusi dapat memberikan kesulitan bagi siswa, maka peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada Bapak Zaiburman “Menurut bapak Zaiburman (Pak Zai), manakah antara metode Active Learning yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak?”

Kedua metode pembelajaran tersebut sangatlah efektif diterapkan di dalam kelas, karena kedua metode pembelajaran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dari uraian di atas, kemudian peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran melalui metode Active Learning dalam proses pembelajaran yang dilakukan Bapak Zaiburman sebagai berikut: Pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2023 peneliti melakukan

observasi dengan mengamati secara langsung kegiatan Active Learning yang dilakukan di kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh. Tahap pertama yang dilakukan Bapak Zaiburman adalah melakukan persiapan, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan nanti saat pembelajaran. Peneliti telah menerima salinan RPP tersebut. Salinan RPP tersebut terdapat dalam lampiran. Selain RPP bapak Zaiburman juga menyiapkan Buku Ajar atau materi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran. Pelaksanaan, dalam tahap ini Babapak Zaiburman melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan diskusi dilakukan setelah bapak Zaiburman menjelaskan materi akhlak tercela pada diri-sendiri dengan metode Active Learning . Dalam kegiatan diskusi siswa terlihat sangat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Suasana kelas pun terlihat sangat kondusif dan menyenangkan

Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun metode Active Learning mempunyai banyak kekurangan berupa adanya ketergantungan siswa kepada siswa lain yang satu kelompok, namun metode Active Learning juga mampu mengaktifkan kelas sehingga membuat suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.

Metode Active Learning dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi. Bapak Zaiburman memperjelas

materi pembelajaran Aqidah Akhlak melalui media audio visual untuk memperlihatkan bagaimana sebuah peristiwa kepada peserta didik di depan kelas. Berikut adalah wawancara peneliti kepada bapak Zaiburman dengan pertanyaan “Mengapa bapak Zaiburman menerapkan metode Active Learning dalam pembelajaran

Untuk memperjelas materi Aqidah Akhlak kepada siswa saya menggunakan video anak durhaka kepada orang tua yang mana peristiwa itu tidak dapat saya tunjukkan melalui kejadian nyata, sehingga saya memanfaatkan sebuah alat sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menanyakan “Apakah metode pembelajaran Active Learning tepat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?”

Sangat tepat metode Active Learning diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena dengan Active Learning siswa akan lebih mudah memahami apa yang saya sampaikan.

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa metode Active Learning digunakan guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Untuk mendukung hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan “Apakah kamu senang melihat video anak durhaka kepada orang tua yang ditayangkan oleh bapak Zaiburman di depan kelas?”

Saya senang, karena saya suka melihat film yang berhubungan dengan orang tua.

Berikut adalah hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan proses pembelajaran melalui metode Active

Learning yang dilakukan siswa kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh, sebagai berikut:

Peneliti kemudian melakukan observasi melalui pelaksanaan metode Active Learning pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Pada hari Kamis tanggal 27 juni 2023, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode Active Learning pada kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait penerapan metode Active Learning yang dilakukan bapak Zaiburman yaitu ketika Bapak Zaiburman menyampaikan pelajaran dengan menggunakan metode Active Learning yang berkaitan dengan peristiwa dalam kehidupan nyata, maka bapak Zaiburman menggunakan metode Active Learning. Dalam penggunaan metode Active Learning, Bapak Zaiburman juga menggunakan alat bantu pembelajaran yang berupa penggunaan media audio visual yang berfungsi untuk memperjelas materi yang disampaikan oleh Bapak Zaiburman. Dalam kegiatan Active Learning tersebut, terlihat beberapa siswa sangat antusias untuk memperhatikan film yang diputar oleh bapak Zaiburman.

Dari observasi tersebut terlihat bahwa kegiatan Active Learning mampu menarik perhatian siswa terhadap materi, untuk lebih jelas tentang metode Active Learning yang dilakukan bapak Zaiburman peneliti melakukan wawancara kepada bapak Zaiburman dengan pertanyaan “Menurut bapak Zaiburman, manakah antara

metode Active Learning , diskusi, yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?

Ketiga metode pembelajaran ini sangat efektif diterapkan didalam kelas, karena setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Keefektifan dari setiap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru didalam kelas tergantung kepada bagaimana guru mampu menerapkan ketiga metode pembelajaran itu dengan baik dan benar.

Dari hasil wawancara yang di dukung observasi menunjukkan bahwa metode Active Learning memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya, namun selain memiliki kekurangan metode Active Learning juga memiliki kelebihan yaitu mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Seorang guru harus mempunyai metode serta strategi pembelajaran di dalam kelas, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode Active Learning merupakan metode yang sering digunakan oleh guru ketika guru menjelaskan pelajaran secara langsung dan lisan di dalam kelas.

Berdasarkan penggalan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh data yang sesuai dengan implementasi metode Active Learning dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh sebagai berikut: Pertama-tama bapak Zaiburman menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan melalui metode Active Learning . Yang kedua setelah guru menjelaskan materi pelajaran didalam kelas, guru

memberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Yang ketiga setelah guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru. Yang terakhir yaitu guru memberikan kesimpulan dan ulasan terkait materi yang telah disampaikan di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran dengan metode Active Learning , banyak siswa yang ramai sendiri didalam kelas dan tidak mendengarkan penjelasan terkait materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas.

Disamping menggunakan metode Active Learning , guru juga menggunakan media pembelajaran yang berupa media audio visual. Media ini sangat bermanfaat bagi guru karena dengan adanya media audio visual tersebut peserta didik menjadi lebih memperhatikan dan fokus untuk belajar di dalam kelas. Siswa juga semakin antusias dan lebih semangat lagi karena guru menggunakan media audio visual tersebut.

3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zaiburman, guru Akidah Akhlak pada tanggal 13 Juni 2023 pukul 11.30 WIB beliau mengatakan bahwa setelah adanya pembelajaran Akidah Akhlak tersebut terjadi perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik, kan ada pembelajaran akhlak terpuji dan akhlak tercela dari pembelajaran tersebut

siswa bisa membedakan akhlak yang baik dan buruk mungkin tidak semua hanya pada pelajaran Akidah Akhlak.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Sebelumnya siswa yang sering melakukan tindakan seperti banyaknya siswa yang sering balas membalas tentang mengejek, membicarakan keburukan temannya bahkan ada yang sampai berkelahi itu yang paling sering, tetapi setelah adanya pelajaran akidah akhlak dan tindakan dari kepala sekolah, guru BK dan terutama saya sendiri selaku guru Akidah Akhlak bisa berpengaruh terhadap perubahan akhlak yang lebih baik. Pembelajaran tentang materi akhlak terpuji husnuzan, tawaduk, tasamuh dan ta'awun serta akhlak tercela seperti hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah bertujuan agar siswa mengerti arti, dan bisa membedakan mana yang akhlak terpuji dan akhlak tercela, sehingga siswa-siswi bisa menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diwajibkan untuk membuat buku laporan harian berupa catatan ibadah dari sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan ada lagi ekstra kulikuler seperti tilawatil Qur'an dan kaligrafi.

Berdasarkan penggalan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka diperoleh data yang sesuai dengan implementasi strategi metode Active Learning dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak didik kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh. Setelah wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Fajar kelas VIII A tentang pembelajaran Akidah Akhlak, yang mengatakan bahwa menurutnya pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh terhadap akhlak. Pembelajaran active learning dapat mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan untuk memahami dan

mengetahui bahwa perilaku akhlak tercela yang dilakukan itu salah dan tidak baik untuk dilakukan.

Adapun hasil dilihat dari indikator *active learning* adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan pendapat

Dalam proses kegiatan belajar yang menitikberatkan pada bimbingan untuk menyampaikan pendapat, cenderung memakan waktu yang lebih banyak daripada proses belajar dengan pendekatan lainnya seperti penggunaan metode ceramah sekedar tanya jawab bahkan kembali ke cara-cara konvensional maka kegiatan belajar dengan membimbing dan melatih siswa untuk mampu mengutarakan pendapat

Berkaitan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

ada diantara beberapa siswa setelah menerapkan metode *active learning* akan terjadi apabila materi pelajaran yang dirasakan siswa mempunyai relevansi dengan maksud-maksud dan pemahaman siswa sendiri. dapat diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran di kelas dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti berusaha menelaah lebih jauh dengan melakukan wawancara dengan Bapak Zaiburman terkait

“Apakah keaktifan siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tepat dalam pembelajaran pada kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh?

Iya, keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan metode yang tidak pernah ketinggalan dalam pembelajaran saya. Saya menerapkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam semua pembelajaran didalam kelas, karena melalui ceramah

saya dapat menjelaskan secara langsung dan secara rinci materi yang saya ajarkan.

Selain itu juga dibuktikan melalui hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Stevani Arista dengan pertanyaan “Apakah kamu merasa kebingungan ketika bapak Zaiburman menjelaskan pelajaran Aqidah Akhlak secara langsung?”

Saya merasa tidak bingung ketika bapak Zaiburman (Pak Zai) menjelaskan pelajaran didalam kelas, kami hanya diminta untuk bertanya jika ada yang belum dipahami.

b. Menanggapi pendapat teman

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh bahwa siswa untuk mengeluarkan pendapatnya secara demokratis sesuai dengan arahan guru. Hal ini, menjadikan stimulus dan respon akan semakin meningkat pada siswa

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas bahwa etika berbicara atau berpendapat dan mendengarkan harus diajarkan kepada siswa sejak dini dengan menghargai pendapat orang lain itu siswa hanya menjadi pendengar yang pasif saja, tetapi yang paling penting siswa diminta untuk menangkap ide-ide yang dilontarkan oleh pembicara dan kemudian dapat menanggapi.

adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Apakah alasan Bapak Zaiburman menerapkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dikelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?

Karena keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak paling mudah diterapkan, siswa akan mudah mengerti tentang materi yang disampaikan. Dengan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak saya bisa berkomunikasi secara langsung kepada siswa tentang materi yang saya ajarkan.

Berdasarkan wawancara diatas, Implementasi Metode Active Learning terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat berpengaruh pada mata pelajaran Aqidah Akhlak apalagi dalam upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Dalam hal ini, di MTsN 02 Sungai Penuh menggunakan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak. Adapun ungkapan dari bapak Zaiburman selaku guru Aqidah Akhlak dengan pertanyaan “Apakah kelebihan dan kekurangan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak menurut bapak Zaiburman?”

“Kekurangan dari keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak menurut saya adalah saya kurang bisa mengkondusifkan kelas, jadi terkadang saat saya menjelaskan pelajaran didalam kelas, ada siswa-siswa yang membuat gaduh kelas.

Sedangkan kelebihan dari penggunaan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat mudah diterapkan didalam kelas. keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh?

Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak sangat efektif digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran didalam kelas khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Menyangkut proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru didalam kelas, siswa juga sering merasa kesulitan dalam proses belajarnya menyangkut pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik kelas VIII.

Peneliti kemudian bertanya kepada bapak Zaiburman selaku guru Aqidah Akhlak terkait kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran mengenai akhlak tercela kepada diri sendiri. Berikut pertanyaan mengenai kesulitan belajar yaitu “Mampukah keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam mengatasi kesulitan belajar pada pembelajaran Aqidah Akhlak?”

“Kalau mengenai kesulitan belajar siswa terjadi karena ada beberapa faktor yang mendorongnya. Jadi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tidak bisa hanya digunakan satu metode pembelajaran saja, namun harus ada perpaduan dan variasi metode pembelajaran yang dilakukan. Salah satu metode yang sering digunakan yaitu keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, metode ini merupakan salah satu metode yang harus ada dalam proses pembelajaran karena keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak ini sangat berkaitan dengan kegiatan guru dalam menjelaskan materi secara langsung.

Selain itu, faktor lain dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu faktor dalam diri siswa itu sendiri.”

Berikut dokumentasi pelaksanaan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh bapak Zaiburman dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

“Pada tanggal 27 Juli 2023, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak pada jam pelajaran 3-4 yang diisi oleh bapak Zaiburman dengan menerapkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak digunakan bapak Zaiburman diawal pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, saat pembelajaran yang menerapkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, bapak Zaiburman ternyata juga

memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran tersebut berupa media audio visual yaitu menonton video film pendek yang menceritakan kisah seorang anak durhaka. Dalam media pembelajaran tersebut, ternyata penggunaan media audio visual cukup efektif menarik perhatian siswa, karena saat menonton video film tersebut, semua siswa kelas VIII di dalam kelas terlihat fokus dan memperhatikan film tersebut.”

Guru sebagai pengelola kelas harus menerapkan aturan yang dipatuhi oleh kelas sehingga siswa belajar menghargai pendapat siswa lain. Beberapa hal di bawah ini dapat dijadikan alternatif acuan dalam mendidik siswa menghargai pendapat orang lain.

c. Mencari sumber belajar

Dalam peningkatan proses pembelajaran, siswa perlu dilatih untuk mencari sumber belajarnya sendiri, yang dapat dilakukan melalui metode resitasi.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh bahwa siswa bisa termotivasi rajin dan giat belajar. Kemudian siswa akan lebih luas dan sifat verbalisme akan semakin berkurang, mengisi waktu kosong di luar kelas, memperkaya pengetahuan siswa dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar.

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah menarik yaitu dengan diskusi bersama dan pemberian contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Menurutnya, model pembelajaran active learning lebih menarik, tidak membosankan dan menjadi lebih memahamkan. Biasanya di akhir guru juga berpesan agar materinya tidak hanya di pahami tetepi juga di terapkan di kehidupan sehari-hari.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang bernama Irfan kelas VIII setelah diajarkan materi tersebut oleh Bapak Zaiburman dengan pembelajaran active learning bahwa memang pembelajaran yang di ajarkan walaupun di akhir sering bertanya tapi pembawaannya enak dan mudah dipahami. Irfan mengatakan jika ia lebih suka pembelajaran berkelompok karena bisa bertukar informasi dengan temannya. Sedangkan kebanyakan guru yang lain pembelajarannya hanya menerangkan saja.

Berdasarkan observasi di MTsN 02 Sungai Penuh pada tanggal 13 juni 2023 Sampai 03 juli 2023 menyimpulkan bahwa setelah pelajaran Aqidah Akhlak selama penelitian memang adanya perubahan siswa kearah yang lebih baik walaupun sedikit, saat di dalam pembelajaran pada minggu pertama banyak siswa yang kurang kondusif masih banyak yang berbuat gaduh dan bergurau dengan teman sebangku sehingga mengganggu proses pembelajaran dan tidak memperhatikan penjelasan guru ketika diterangkan. Beberapa siswa belum bisa mengemukakan pendapat dengan benar dan kurang aktif

bertanya. Dilihat dari segi akhalaknya, sopan santunnya masih agak kurang terhadap guru. Pada minggu pertama penelitian, ketika peserta didik di luar kelas peneliti melihat tingkah laku peserta didik ada yang suka menjahili teman, ada yang bercanda bermain dengan temannya dan ada juga yang saling mengejek dalam bercandaan.

Dalam segi kerapian dalam berpakaian peneliti melihat peserta didik masih kurang rapi dan disiplin terutama peserta didik laki-lakinya mereka ada yang mengeluarkan pakaian dan tidak memasukkan kedalam celana. Penelitian pada minggu kedua, ketika siswa disuruh untuk berdiskusi dalam kelompok ada beberapa siswa yang masih ngobrol sendiri, gaduh, tidak mau ikut berdiskusi dan mengandalkan teman yang lebih pandai. Setelah minggu terakhir meneliti, mulai berbeda dilihat dari tingkah laku siswa, sopan santun siswa agak berubah ketika di dalam kelas, mungkin karena adanya himbauan atau perintah dari guru agar bisa menjaga akhlak dan sopan santun mereka. Selain itu siswa mulai berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka, siswa juga terlihat semangat dalam belajar, dan mulai bisa menjalin kerjasama dengan baik bersama temannya ketika belajar kelompok

Di dalam Implementasi Metode Active Learning terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan oleh guru didalam kelas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat. Implementasi Metode Active Learning terhadap

keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak merubapkan langkah yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik.

d. Memecahkan masalah (diskusi)

Berkaitan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, mengatakan sebagai berikut

Metode ini akan mampu merangsang siswa agar lebih bersedia menggali dan memahami serta mencari alternatif pemecahan masalah yang sedang didiskusikan titik selain itu mereka akan terlatih berani mengemukakan pendapat di muka umum secara sistematis menentukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan bertindak konsisten terhadap hal-hal yang diputuskan. Sangat mempengaruhi .adapun bentuk metode diskusi ini di antara lain metode panel simposium debat dan seminar.

Apabila siswa dapat menjalankan kurang lebih empat atau lima indikator tersebut, maka keaktifan siswa baik, tetapi apabila siswa hanya menguasai dua atau tiga indikator tersebut, maka tingkat keaktifan siswa cukup baik dan perlu banyak bimbingan guru.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Bapak Zaiburman selain menerapkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, beliau juga memanfaatkan media pembelajaran cukup efisien diterapkan untuk memahamkan materi kepada siswa. Media tersebut adalah video film pendek tentang anak durhaka. Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media audio visual yang dilakukan Bapak Zaiburman selaku guru Akidah Akhlak kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh.

Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan wawancara kepada Bapak Zaiburman dengan pertanyaan “apakah alasan bapak Zaiburman menggunakan media pembelajaran saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung? Dan mengapa media yang dipilih Bapak Zaiburman adalah media audio visual

Karena peranan media dalam setiap pembelajaran sangat penting. Media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam menyampaikan pesan yang tidak bisa diungkapkan melalui bahasa. Alasan saya memilih menggunakan media audio visual adalah karena dengan media audio visual, siswa tidak hanya melihat namun juga mendengarkan informasi yang ingin saya sampaikan didalam kelas, dengan demikian harapan saya untuk membuat siswa dapat merekam apapun yang saya sampaikan, maka rekaman itu tetap akan tersimpan dalam otak siswa sampai kapanpun. Tantangan yang paling sulit bagi seorang guru seperti saya adalah membuat siswa dapat selalu mengingat apa yang telah disampaikan, dan cara yang saya gunakan untuk menghadapi tantangan itu adalah dengan menggunakan media audio visual, dimana siswa tidak hanya melihat isi pelajaran yang saya maksudkan, namun juga mendengarkan setiap pelajaran yang disampaikan melalui video film pendek tersebut.

Paparan diatas membuktikan bahwa metode *active learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menerapkan metode *active learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak masih dibawah KKM dan akhlak siswa masih menurun. Setelah menerapkan metode *active learning* dan melakukan tes hasil belajar untuk melihat apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai atau tidak. Hasil tersebut telah peneliti dapatkan salinannya, dan terdapat dalam lampiran 5. Tes hasil belajar tersebut menunjukkan semua siswa kelas VIII di MTsN 02 Sungai

Penuh mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh.

B. Pembahasan

1. Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh, Selama ini pembelajaran banyak dilakukan didalam kelas. Namun demikian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh masih ada beberapa problematika yang harus dipecahkan bersama. Saat berlangsungnya pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat ramai dan gaduh. Respon siswa terhadap guru tidak menunjukkan sikap yang positif.

Hal demikian bisa dijadikan sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa ada yang salah dalam pembelajaran akidah akhlak, sehingga mereka berbuat seperti itu. Indikasi lain yang dapat dilihat adalah saat berlangsungnya pembelajaran akidah akhlak, suasana kelas sangat vakum dan hampa. Jika ramai maka dapat dipastikan keramaiannya itu bukan karena siswa bertanya atau menjawab pertanyaan akan tetapi mereka sedang bergurau. Kondisi seperti ini tentu menjadi sebuah ironis bagi pembelajaran akidah akhlak dan mungkin juga untuk mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu proses pembelajaran akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh diperlukan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga minat siswa terhadap

pembelajaran akidah akhlak menjadi tinggi. Menurut Syafruddin Nurdin bahwa strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- 1) Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan
- 2) Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan
- 3) Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah:

- a. Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- b. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- c. Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- d. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.

2. Strategi guru dalam menerapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Salah satu kemampuan guru yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan di bidang penerapan strategi pembelajaran yang diwujudkan dalam model pengajaran. Model pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, guru harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam semua bidang pengajaran

Maka model pengajaran yang dipilih oleh guru haruslah tepat, seperti halnya yang telah dipraktikkan oleh salah seorang guru di MTsN 02 Sungai Penuh, guna untuk meningkatkan mutu pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh. Dalam pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, rencana tindakan yang dinyatakan dalam pembuatan rencana pembelajaran (RPP) oleh guru akidah akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh merupakan langkah tepat untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Bukan hanya itu, strategi yang digunakan guru Aqidah Akhlak di MTsN 02 Sungai Penuh dalam memperoleh perhatian dari siswa yaitu dengan cara selalu memberikan hal-hal baru yang menarik, dan menyajikan sebuah pokok bahasan materi dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dengan penuh makna

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai konsepsi yang membantu guru menghubungkan suatu materi pelajaran dengan situasi dunianya yang berguna untuk memotivasi membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Tahap pengenalan materi dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada para siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman awal para siswa tentang materi yang akan dibahas. Hal tersebut sesuai dengan asas pembelajaran kontekstual yaitu *Questioning*

Unsur yang menjadi karakteristik utama pembelajaran *active learning* adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimulai dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya utama dalam pembelajaran *active learning*

Kemudian pada tahapan selanjutnya adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi bersama atau dengan menerangkan materi dan memberi pertanyaan untuk mengetahui tingkat keaktifan dan respon siswa terhadap materi pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan asas pembelajaran *Active Learning* yaitu *learning community*, Kerja kelompok tersebut untuk menganalisis dan mengidentifikasi sebuah cerita atau video yang ditampilkan dan ada hubungannya dengan materi yang dibahas pada pertemuan pembelajaran tersebut. *learning Community* adalah

membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan cara memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat di tiru untuk semua siswa untuk permodelan atau modeling biasanya dengan mencontohkan tokoh – tokoh dan para sahabat masa Rasulullah yang memiliki akhlak terpuji dan sebaliknya, dimana pasti ada tokoh yang akhlaknya patut di contoh dan tidak. Selain dengan metode visual misal melalui video, anak – anak menyaksikan beberapa tokoh pada sebuah drama juga turut membantu untuk lebih mudah memahami materi. Kadang juga saya mencontohkan dari anak – anak peserta didik sendiri.

Tahap akhir dalam pembelajaran active learning adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas dan hasil pembelajaran melalui penerapan pembelajaran active learning. Pada tahap akhir untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, guru banyak menilai dari tugas yang diberikan dalam proses diskusi kelompok, pertanyaan langsung pada akhir pembelajaran, dan ujian lisan. Ujian lisan beliau berikan untuk meminimalisir tingkat kecurangan siswa. Hal tersebut adalah perwujudan dari asas pembelajaran Active Learning yaitu penilaian sebenarnya.

3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Akhlak merupakan wujud dari budi pekerti yang dapat membentuk karakter. Pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku yang terpuji. Baik dalam hal sopan santun, kebiasaan dan tatakrama siswa dalam kesehariannya. Melalui pembelajaran siswa mendapatkan pengetahuan, keteladanan dan contoh tingkah laku yang baik dan buruk agar siswa dapat mengetahui dan melaksanakan tingkah laku yang baik dan meninggalkan tingkahlaku yang buruk.

Penerapan pembelajaran *active learning* sangat membantu dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran *active learning* terdapat banyak variasi pembelajaran yaitu konstruktivisme, questioning, inquiry, modeling, learning community dan refleksi. Penerapan variasi pembelajaran tersebut membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. pada pembelajaran sebelum-sebelumnya, hampir semua siswa ketika jam pelajaran sering berbicara sendiri dan tidak mau mendengarkan guru ketika menerangkan, bahkan masih ada siswa yang berbuat gaduh di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Namun setelah di terapkan pembelajaran *active learning* berulang kali, sebagian besar siswa lama-kelamaan menjadi antusias mengikuti pembelajaran. mereka sangat

tertarik dengan pembahasan materi tentang akhlak tercela dan akhlak terpuji. Bahkan perilaku gaduh di dalam kelas hampir tidak pernah ada

Pembelajaran Akidah Akhlak melalui metode Active Learning memberikan dampak yang positif bagi siswa. Pembelajaran Active Learning di MTsN Sungai Penuh telah mampu sebagian besar siswa untuk meningkatkan ketakwaan dan berakhlakul karimah. Kemauan dari dalam diri siswa tersebut dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode Active Learning. Metode tersebut mampu merubah perilaku siswa menjadi lebih baik dalam kesehariannya baik itu ketika di sekolah maupun ketika di rumah. Ketika di sekolah siswa terlihat tertib dan tenang meskipun dalam jam istirahat.

Selain dengan pembelajaran salah satu upaya pembentukan akhlak siswa di MTsn 02 Sungai Penuh diluar pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembiasaan yaitu dimana peserta didik dibiasakan melaksanakan hal-hal yang baik. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Metode pembiasaan yang dilakukan di MTsN 02 Sungai Penuh yaitu dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal kebaikan. Seperti sholat dhuha berjamaah, mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru di pagi hari saat masuk madrasah dan di siang hari siswa

dibiasakan untuk shalat dhuhur berjamaah dengan demikian pembiasaan juga sangat efektif untuk pembinaan akhlak siswa. Karena pembiasaan ini dilakukan dengan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang lama.

Melalui pendidikan Akidah Akhlak dengan metode Active Learning di MTsN 02 Sungai Penuh menjadikan siswa lebih mudah memahami materi dan perilaku siswa menunjukkan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya ketertiban siswa mengikuti kegiatan keagamaan dan sopan santun siswa kepada guru. Dan ketika di rumah siswa juga bisa patuh dan menghormati kedua orang tuanya

Sikap siswa mengalami perubahan yang lebih baik setelah berulang kali mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode konstektual, Melalui metode active learning, guru dapat mengaitkan materi pelajaran ketika di kelas ke kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa bisa lebih mudah dalam memahami dan mengetahui perilaku yang dilakukan selama ini seperti akhlak tercela itu salah dan tidak baik untuk dilakukan. Sedangkan hal-hal baik yang pernah mereka lakukan tetap perlu dilakukan. Ilmu yang telah didapatkan dan dipelajari siswa akan lebih bermakna apabila di amalkan. Dalam metode Active Learning siswa akan lebih mudah mengamalkan ilmu yang di pelajari, karena dengan demikian siswa akan lebih merasakan manfaat atau kegunaan dari apa sudah dipelajarinya di sekolah.

Sehingga siswa tidak salah dalam menerapkan materi yang telah didapat dalam kehidupan nyata. Melalui metode Active Learning guru dapat dengan mudah mengarahkan siswa untuk menjadi manusia berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pembelajaran ada faktor yang mendukung dan menghambat proses dan metode pembelajaran yang diterapkan. Begitu juga dengan pembelajaran Active Learning, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Beberapa faktor pendukung pembelajaran Active Learning antara lain adalah:

- a. Pemahaman guru pada materi pokok yang diajarkan sehingga mampu memberikan contoh yang relevan pada siswa.
- b. Tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan aktif dalam bertanya, memberikan pendapat dan penjelasan.
- c. Metode pembelajaran yang menarik, hal ini dapat diberikan melalui kegiatan belajar berkelompok (diskusi bersama).
- d. Proses belajar yang tidak hanya monoton dilakukan di dalam kelas sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh.

Disamping faktor pendukung tentu ada faktor penghambat pembelajaran Active Learning diantaranya adalah:

- a. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Untuk menangani hal ini maka guru harus efektif dalam menggunakan waktu mengajar yang diberikan.

- b. Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran berbeda-beda.
- c. Terbatasnya sarana prasarana pendukung proses pembelajaran.
- d. Ada beberapa siswa yang kurang tenang (gaduh) dalam pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain dalam pembelajaran.
- e. Ada kegaduhan dari kelas lain yang ada disebelah sehingga mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas.
- f. Ada sebagian siswa yang ijin keluar masuk kelas saat guru menerangkan, hal tersebut sering terjadi setelah jam pertama

Solusi yang dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengikuti kegiatan yang ada di sekolah sehingga bisa terbentuk akhlak yang baik. Selain itu memberikan sosialisasi kepada guru untuk lebih meningkatkan strategi dalam pembelajaran sehingga siswa tidak bosan ketika proses pembelajaran. Apabila strategi yang digunakan guru menarik dan menyenangkan, kegaduhan siswa dalam kelas akan berkurang dan bahkan bisa hilang. Dalam pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan maupun menerapkan sendiri idenya dan menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar. Selama

proses pembelajaran guru harus menerapkan aturan yang tegas pada siswa sehingga siswa bisa lebih disiplin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Penelitian (Bahrissalim & Fauzan, 2018) yaitu “Jurnal Pendidikan Khusus pengaruh *Active Learning* Bermedia Gambar Terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Kelas V Di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya” menjelaskan bahwa Dalam kehidupannya anak tunarungu mengalami gangguan pada indera pendengaran yang menyebabkan terhambatnya perkembangan secara kompleks. *Active Learning* Bermedia Gambar membuat mereka lebih mudah memahami penampakan alam pada mata pelajaran yang dipelajari, memaksimalkan daya penglihatan.¹² Perbedaan dengan penelitian ini adalah kondisi fisik dari murid sebagai subjek pembelajaran.

Penelitian lain dari (Lutfi & Nawawi, 2021) yaitu “Model Pembelajaran *Active Learning* Mata Pelajaran Sains Tingkat SD Kota Yogyakarta Sebagai Upaya Peningkatan “*Life Skills*” Penelitian ini berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu pengembangan belajar aktif pada mata pelajaran sains karena kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki dunia teknologi. Penelitian ini melibatkan 3 Sekolah Dasar yaitu SD Ungaran I, SD Masjid Syuhada, SD Pingit, siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV. Metode pengambilan data: diskusi kelompok dengan siswa,

pengamatan terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru.¹³ Perbedaannya ada pada penekanan pada fokus kemampuan *Life skill* dari murid sebagai subjek penelitian. Penelitian penulis lebih berorientasi pada sikap dan perilaku murid agar sesuai mata pelajaran Aqidah Akhlak.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak bahwa guru dalam proses belajar hanya menggunakan model konvensional sehingga siswa di dalam kelas kurang aktif, hanya mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan beberapa siswa merasa bosan sehingga siswa tertidur saat jam pelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa tersebut rendah dengan nilai rata-rata 50, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 65. Dari segi kemampuan berkomunikasi siswa bahwa kurangnya kemampuan siswa menyampaikan pendapat pada sebuah diskusi atau saat penyampaian hasil diskusi tentu akan berpengaruh pada proses diskusi dan berpendapat. Hal ini bisa dipengaruhi dari kemampuan berbahasa siswa yang berbeda-beda. Kemampuan ini bisa disebabkan berbagai faktor yang harus dikaji lebih mendalam. Kekurangan kemampuan siswa berkomunikasi dapat menyebabkan siswa tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat dan berkata yang tidak sopan. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan lebih

sering menstimulus kemampuan berkomunikasi siswa, melibatkan mereka dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan mengadakan kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk berkomunikasi.

2. Strategi guru dalam menerapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Strategi metode *Active Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh sebagai berikut: Pertama-tama, guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan didiskusikan. Kedua, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi, setelah itu guru memberikan materi *Active Learning* kepada masing-masing anggota kelompok diskusi. Sebelum diskusi dilaksanakan, guru terlebih dahulu membacakan tata cara pelaksanaan dan peraturan *Active Learning* di dalam kelas. Yang ketiga guru menyuruh siswa untuk berdiskusi sesuai anggota kelompoknya masing-masing. Keempat, setelah siswa selesai berdiskusi, guru menyuruh salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelima, guru menyuruh anggota yang tidak presentasi di depan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi di depan kelas. Langkah terakhir yaitu guru menutup *Active Learning* dengan mengadakan evaluasi dan memberikan penilaian terkait penampilan dan presentasi dari masing-masing kelompok diskusi.

3. Hasil belajar siswa setelah diterapkan Metode *Active Learning* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh

Paparan diatas membuktikan bahwa metode *active learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas VIII MTsN 02 Sungai Penuh dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menerapkan metode *active learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak masih dibawah KKM dan akhlak siswa masih menurun. Setelah menerapkan metode *active learning* dan melakukan tes hasil belajar untuk melihat apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai atau tidak. Hasil tersebut telah peneliti dapatkan salinannya, dan terdapat dalam lampiran 5. Tes hasil belajar tersebut menunjukkan semua siswa kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa metode *active learning* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas VIII di MTsN 02 Sungai Penuh.

B. Kritik Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa kritik dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam perbaikan hambatan yang dialami guru dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada pelaksanaan Kurikulum merdeka. Adapun kritik dan saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Kritik

1. Adanya keterbatasan waktu karena waktu untuk kegiatan pembelajaran sudah disediakan sebelumnya, sehingga kegiatan pembelajaran yang memakan waktu lama akan terputus menjadi dua atau tiga kali pertemuan.
2. Waktu yang digunakan untuk persiapan kegiatan akan bertambah, waktu tersebut terdiri dari merancang kegiatan maupun untuk mempersiapkan agar peserta didik agar siap untuk melakukan kegiatan.
3. Kelas yang mempunyai jumlah peserta didik yang banyak akan mempersulit terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan Active Learning. Kegiatan diskusi yang dilaksanakan pada tempat yang kecil dengan jumlah peserta didik yang banyak, maka tidak akan memperoleh hasil yang optimal.
4. Keterbatasan materi, peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran, serta sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia akan menghambat kelancaran pada penerapan model pembelajaran Active Learning dalam kegiatan pembelajaran.

b. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih meningkatkan lagi kebutuhan sekolah dalam hal sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga membuat guru lebih mudah dalam melangsungkan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih memperhatikan metode pembelajaran agar bervariasi karena tingkat pemahaman siswa berbeda-beda maka perlu diadakan metode yang beragam dan sesuai sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang guru sampaikan serta guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Selain dari metode, media pembelajaran sangat penting digunakan saat pembelajaran Aqidah Akhlak agar guru lebih mudah dalam mengajar Aqidah Akhlak.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini masih terbatas pada hambatan guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada pelaksanaan pembelajaran, untuk itu perlu adanya penelitian lain lebih lanjut dengan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Andriani, D. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aunurrahman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran *Active Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah. In *Jurnal Pendidikan Pedagogik* (Vol. 01, Issue 01).
- Bahrissalim, B., & Fauzan, F. (2018a). Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>
- Bahrissalim, B., & Fauzan, F. (2018b). Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779>
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, F. (2019). *Manajemen Strategis dan Konsep* (Edisi Kedua Belas). Jakarta; Salemba Empat.
- Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Fathurrohman, P., & Suntiko, S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Hamidi. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. .
- Hamzah, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Aulia Grafika.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Intan Pariwara.
- Lufri, A. Y. Y. S. (2006). *Strategi Pembelajaran PAI*. Padang: Jurusan PAI FMIPA Universitas Negeri Padang.
- Lutfi, M. L. K., & Nawawi, A. H. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Learning Start With Aquestion Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IX Di Mtsal-Amien Bugih Kecamatan Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 210–228. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4953>
- Lutfiah, Zeni. et. al. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Narwanti, S. (2020). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: IKAPI.

- Narwati, N. (2015). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. (2013). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Ajwana Pressindo.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta. .
- Putra Daulay, Haidar. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Saebani, A. B., & Akhdiyat, G. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saebeni, B. A. dan A. H. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahlan, A. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. .
- Sarwono, J. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silberman, M. (2016). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (terjemahan Sarjuli Et A)*. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Silberman, M. (2017). *Active Learning 101 Cara Belajar siswa Aktif*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Silberman, Mel. (2015). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subagyo, P. J. (2019). *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta, .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alvabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta.
- Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D., & Herman, T. (2016). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujarweni, W. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syakirman. (2016). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kopertis Wilayah VI Sumatera Barat dan Keinci.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2007). *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka.
- Winkel. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. .
- Yamin, M. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yasin Nurfalah. (2022). Usaha Guru Dalam Mewujudkan Keaktifan Belajar Siswa dengan Media Daring Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ulumiyah Pare Kediri. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 86–102. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2406>
- Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.

DOKUMENTASI PENELITIAN

(Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak MTSN 02 Sungai Penuh)



(Wawancara dengan Siswa Kelas VIII MTSN 02 Sungai Penuh)





BIOGRAFI PENULIS



Nama : Sintia Gustina
 NIM : 1910201001
 Tempat/ Tgl Lahir : Koto Beringin, 17 Agustus 2001
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Nama Orang Tua
 Ayah : Jasman(Alm)
 Ibu : Afrina
 Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : -
 Ibu : Buruh Tani
 Alamat : Desa Koto Beringin
 Jenjang pendidikan :

No	Nama Sekolah	Alamat	Tahun Lulus
1	Mi No 11/E III Maliki Air	Desa Maliki Air	2013
2	MTSN 02 Sungai Penuh	Desa Kampung Dalam	2016
3	SMAN 03 Sungai Penuh	Desa Sri Menanti	2019
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Desa Sungai Liuk	2023